

ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
Februari 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Pada 15 Januari lalu Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok menyepakati perjanjian dagang 'Fase Satu' AS-Tiongkok yang berlaku efektif sejak 14 Februari 2020. Perjanjian ini menandai de-eskalasi dari perang dagang antara kedua negara, meskipun tidak secara langsung membatalkan berbagai tambahan tarif yang pernah diberlakukan. *Trade and Industry Brief* edisi Februari 2020 memaparkan secara singkat perkembangan perang dagang AS-Tiongkok. Data menunjukkan perang dagang yang telah berlangsung selama hampir dua tahun memang tidak efektif mengatasi defisit neraca perdagangan AS terhadap Tiongkok.

Trade and Industry Brief edisi Februari 2020 ini juga memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Januari 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2020 mencatat defisit sebesar USD0,86 miliar yang dipicu oleh besarnya defisit neraca migas yang mencapai USD1,18 miliar, sementara neraca non-migas hanya mencatatkan surplus USD0,32 miliar. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Februari: 'Awal dari Akhir' Perang Dagang AS-Tiongkok?

Pada 15 Januari lalu, Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump dan Wakil Perdana Menteri Tiongkok Liu He menandatangani perjanjian dagang 'Fase Satu' AS-Tiongkok yang mulai berlaku 14 Februari. Perjanjian ini menandai de-eskalasi dari perang tarif atas barang impor antara kedua negara sejak Maret 2018.

Poin penting dari perjanjian Fase Satu ini adalah adanya bab yang mencatat komitmen Tiongkok untuk meningkatkan impornya dari AS untuk barang-barang manufaktur, agrikultur, energi, dan jasa tertentu sebesar USD200 miliar dalam dua tahun hingga 31 Desember 2021.

Yang menarik, perjanjian ini justru tidak membahas penurunan tarif. Berbagai tarif yang telah dikenakan kedua negara tetap berlaku, setidaknya hingga perjanjian Fase

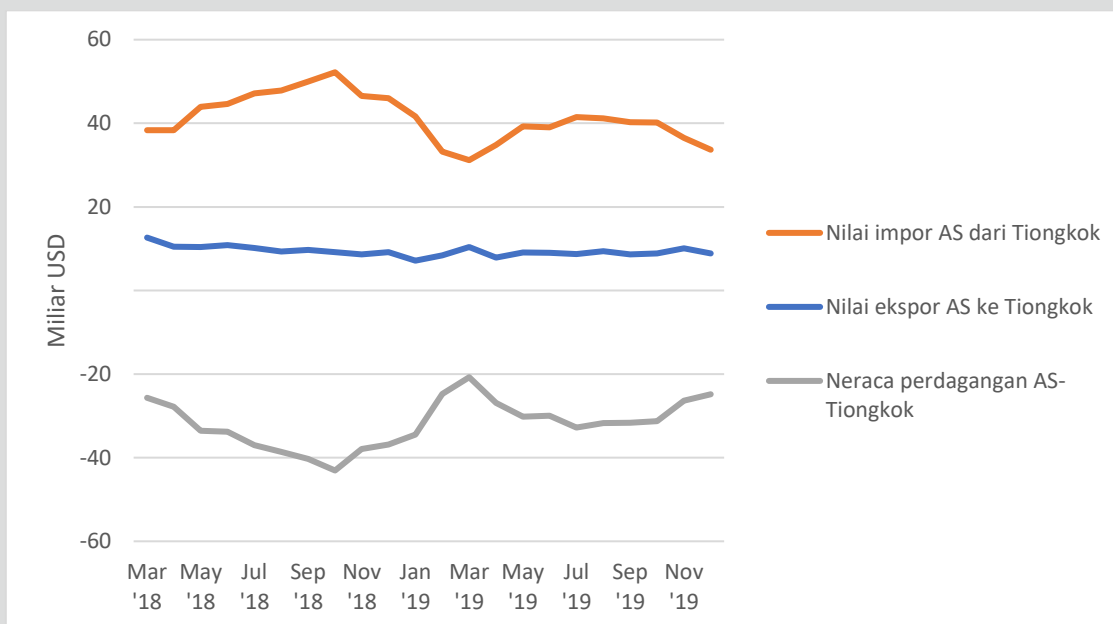
Dua, yang tampaknya tidak segera terjadi mengingat AS akan disibukkan dengan pemilihan presiden. Perjanjian ini juga belum membahas isu struktural, misalnya subsidi Tiongkok terhadap industri bajanya yang sebelumnya telah menghantam industri baja AS.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pemberlakuan tarif terhadap impor dari Tiongkok sejak Maret 2018 tidak serta-merta mengurangi defisit neraca perdagangan AS terhadap Tiongkok. Pada awalnya impor justru meningkat dan memuncak pada Oktober 2018. Baru setelahnya impor AS dari Tiongkok menurun sehingga defisit mengecil. Akan tetapi hal ini tidak bertahan lama karena sejak April 2019 impor kembali naik.

Dari kesemua hal ini dapat disimpulkan setidaknya dua hal. Pertama, dewasa ini

nyaris semua negara di dunia telah memiliki keterkaitan ekonomi satu sama lain yang saling menguntungkan, baik dalam hal perdagangan, investasi maupun mobilitas tenaga kerja. Sebagai akibatnya, perang dagang yang dilancarkan satu negara pada gilirannya akan berdampak pada perekonomiannya sendiri maupun perekonomian negara lain. Kedua, solusi yang

mendasar dan berkelanjutan atas defisit neraca perdagangan AS bukanlah kebijakan hambatan perdagangan. Solusi berkelanjutan dari defisit neraca perdagangan idealnya adalah peningkatan iklim usaha dan daya saing industri domestik.



Gambar 1: Nilai Perdagangan AS-Tiongkok, Maret 2018 – Desember 2019

Sumber: United States Census Bureau (2020)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2020 mencatat defisit sebesar USD0,86 miliar. Defisit ini merupakan kelanjutan defisit neraca perdagangan pada Desember 2019 senilai USD0,03 miliar. Defisit Januari 2020 ini didorong oleh besarnya defisit neraca migas yang mencapai USD1,18 miliar, sementara neraca non-migas hanya mencatatkan surplus USD0,32 miliar.

Sebagai perbandingan, pada Desember lalu neraca migas mencatatkan defisit USD0,97 miliar sedangkan neraca non-migas mengalami surplus USD0,94 miliar.

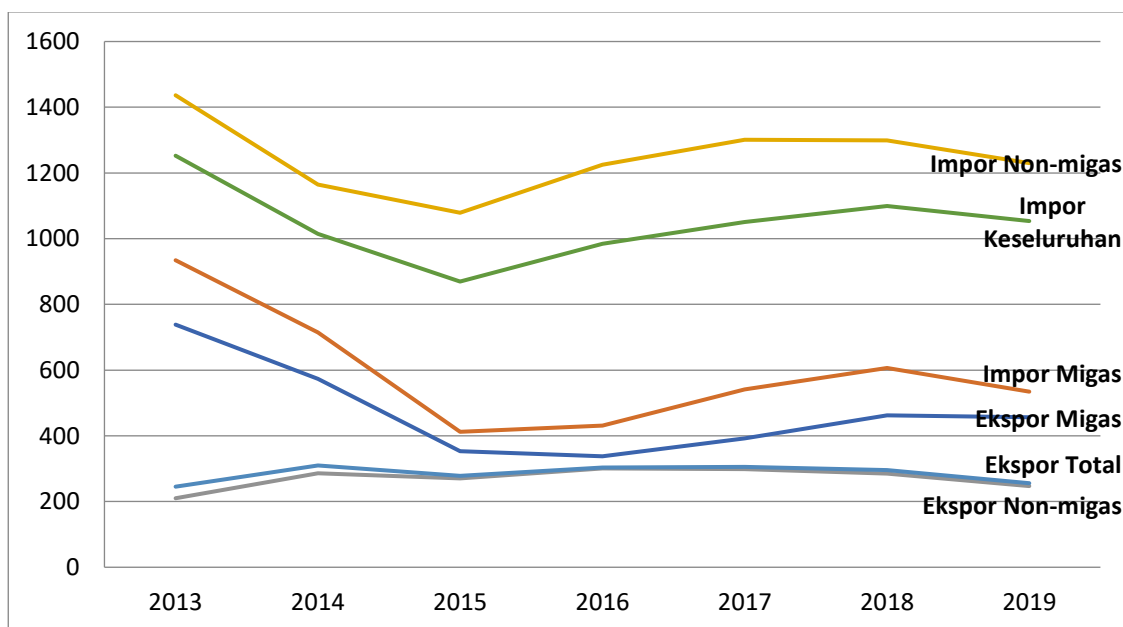
Secara kumulatif, neraca perdagangan Januari 2020 juga masih melanjutkan defisit Januari-Desember 2019 sebesar USD3,23 miliar. Sepanjang 2019 tersebut, surplus neraca perdagangan non-migas sebesar

USD6,15 miliar belum sanggup menutupi defisit neraca migas sebesar USD9,38 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Januari 2020 mengalami penurunan 9,04 persen dibandingkan Desember 2019. Hal serupa terjadi pada volume impor yang mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 14,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Januari meningkat 2,07 persen dibandingkan Desember. Pada saat bersamaan, harga rata-rata produk impor naik cukup tinggi sebesar 15,74 persen dari Desember.

Dengan kata lain, defisit Januari 2020 kembali diakibatkan oleh lemahnya *terms-of-trade* atau nilai tukar riil di mana harga rata-rata produk impor meningkat melebihi harga produk yang diekspor.



Gambar 2: Rata-rata Harga Agregat Barang Ekspor dan Impor Indonesia 2013-2019 (dalam USD/Ton)

Sumber: Diolah dari BPS (2020)

Situasi *terms-of-trade* ini tidak banyak berubah selama beberapa tahun terakhir. Terlihat pada Gambar 2 harga rata-rata barang impor masih jauh melebihi harga barang yang diekspor. *Gap* yang sangat besar terutama terlihat antara rata-rata harga barang non-migas impor dan harga barang non-migas ekspor, menandakan bahwa komoditas non-migas ekspor masih berupa barang mentah atau olahan yang bernilai rendah, kontras dengan barang impor yang bernilai tambah tinggi.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Januari 2020 menunjukkan penurunan dibandingkan Desember 2019. Nilai total ekspor Indonesia pada Januari tercatat USD13,41 miliar atau menurun 7,16 persen dibanding Desember 2019 serta menurun 3,71 persen dibanding Januari 2019.

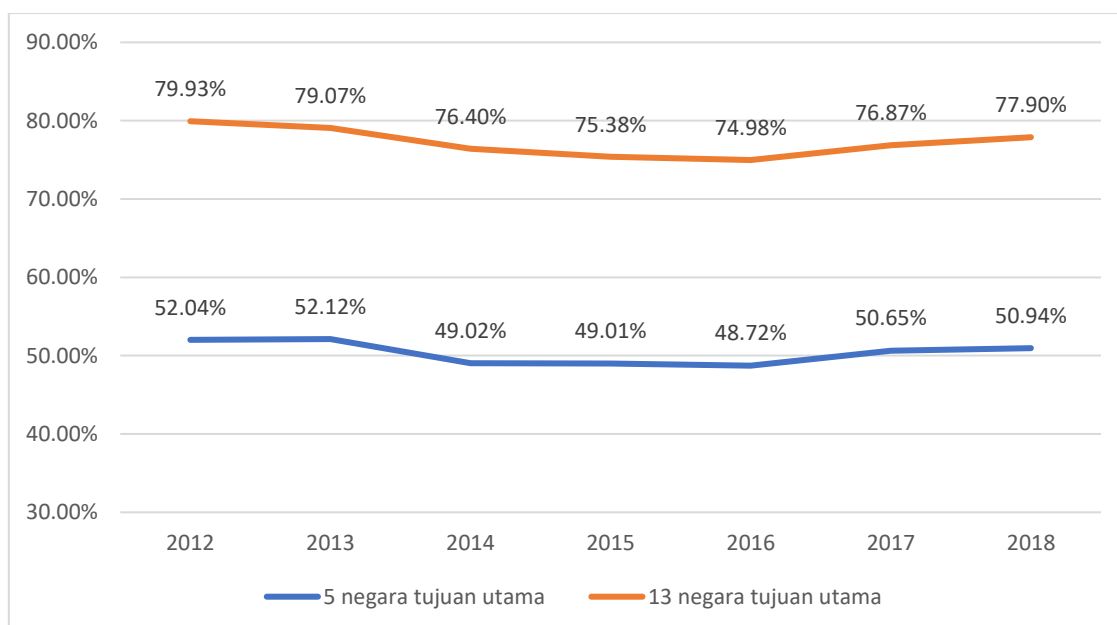
Komposisi ekspor sepanjang Januari 2020 sangat didominasi produk non-migas (93,99 persen) dibandingkan migas (6,01 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (78,46 persen) disusul pertambangan dan lainnya (13,33 persen) dan terakhir pertanian (2,20 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari 2020 adalah sebagai berikut: 1) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (10,79 persen); 2) HS 72: Besi dan baja (6,52 persen); 3) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik (6,01 persen); 4) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,89 persen); 5) HS 71: Logam mulia, perhiasan/permata (4,74 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari 2020 adalah Tiongkok (16,69 persen dari total ekspor non-migas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,84 persen), Jepang (8,88 persen), India (7,76 persen) dan Singapura (5,97 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 52,14 persen dari total nilai ekspor keseluruhan, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 72,09 persen.

Secara garis besar, total ekspor (migas dan non-migas) masih terkonsentrasi dengan lima negara tujuan utama menyerap lebih dari setengah total ekspor. Namun demikian, terlihat bahwa dari tahun ke tahun telah terjadi sedikit penurunan konsentrasi ekspor dari 79,93 persen pada 2012 menjadi 77,90 persen pada 2018 untuk 13 tujuan utama, serta dari 52,04 persen pada 2012 menjadi 50,94 persen pada 2018 untuk lima tujuan utama (Gambar 3).

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari 2020 adalah Jawa Barat (17,47 persen), Jawa Timur (11,76 persen), Kalimantan Timur (9,38 persen), Riau (7,24 persen) dan Kepulauan Riau (7,07 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional. Walaupun menyumbang barang ekspor terbesar, sebagian besar ekspor Jawa Barat (99,04 persen) dimuat melalui pelabuhan di provinsi lain. Hal ini menggambarkan adanya masalah logistik berupa akses pelabuhan yang tidak merata. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, lima pelabuhan asal utama masih mendominasi lebih dari setengah nilai total ekspor, walaupun terdapat tren penurunan konsentrasi sejak tahun 2016.

**Gambar 3: Negara Tujuan Utama Ekspor**

Sumber: Diolah dari ITC (2019)

Tabel 1: Pelabuhan Asal Ekspor

Pelabuhan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Tanjung Priok (DKI Jakarta)	22,47%	22,85%	24,21%	27,05%	27,87%	26,84%	26,7%
Tanjung Perak (Jawa Timur)	6,96%	6,93%	7,93%	8,5%	9,11%	8,84%	9,02%
Dumai (Riau)	8,17%	7,78%	7,97%	7,59%	7,5%	7,68%	6,95%
Belawan (Sumatera Utara)	4,67%	4,37%	4,44%	4,4%	4,66%	4,8%	4,3%
Tanjung Emas (Jawa Tengah)	2,33%	2,57%	2,97%	3,49%	3,61%	3,4%	3,56%
Total	44,6%	44,5%	47,52%	51,03%	52,75%	51,56%	50,53%

Sumber: Diolah dari BPS (2019)

3. Perkembangan Impor

Pada Januari 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD14,28 miliar, menurun 1,60 persen dibandingkan Desember 2019 serta menurun 4,78 persen dibandingkan Januari 2019.

Kontributor utama impor Indonesia pada Januari 2020 adalah produk non-migas (86,08 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (13,92 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Januari 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (74,09 persen),

untuk barang modal (15,63 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,28 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari 2020 adalah: 1) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,81 persen); 2) HS 72: Besi dan baja (5,70 persen); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,11 persen); 4) HS 29: Bahan kimia organik (4,09 persen); dan 5) HS 38: Berbagai produk kimia (2,00 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang Jan 2020:

- ◆ Total: defisit USD0,86 miliar
- ◆ Migas: defisit USD1,18 miliar
- ◆ Non-migas: surplus USD0,32 miliar

Harga produk (*terms of trade*) Jan 2020:

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 2,07% (*m-to-m*); 4,87% (*y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 15,74% (*m-to-m*); 8,92% (*y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor Jan 2020:

- ◆ Total: -7,16% (*m-to-m*); -3,71% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -28,73% (*m-to-m*); -34,73% (*y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -5,33% (*m-to-m*); -0,69% (*y-on-y*)

Pertumbuhan volume ekspor Jan 2020:

- ◆ Total: -9,04% (*m-to-m*); -8,18% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -21,44% (*m-to-m*); -12,03% (*y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -8,41% (*m-to-m*); -8,00% (*y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor non-migas Jan 2020:

Industri pengolahan (78,46%), Pertambangan dan lainnya (13,33%), Pertanian (2,20%)

Produk utama ekspor non-migas Jan 2020:

Lemak dan minyak hewan/nabati (10,79%), Besi dan baja (6,52%), Mesin dan perlengkapan elektrik (6,01%), Kendaraan dan bagiannya (4,89%), dan Logam mulia, perhiasan/permata (4,74%)

Tujuan utama ekspor non-migas Jan 2020:

Tiongkok (16,69%), AS (12,84%), Jepang (8,88%), India (7,76%) dan Singapura (5,97%)

Pertumbuhan nilai impor Jan 2020:

- ◆ Total: -1,60% (*m-to-m*); -4,78% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -6,85% (*m-to-m*); 19,95% (*y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -0,69% (*m-to-m*); -7,85% (*y-on-y*)

Komposisi impor Jan 2020:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,09%), Barang modal (15,63%), Barang konsumsi (10,28%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Plastik dan barang dari plastik (5,81%), Besi dan baja (5,70%), Kendaraan dan bagiannya (5,11%), Bahan kimia organik (4,09%), dan Berbagai produk kimia (2,00%)